



Analisis Peran Pendidikan Guru Profesional dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar

A. Erni Ratna Dewi^{*1}, Mulyadi², Jacky Chin³, Ali Yusron⁴

^{1,2}Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Universitas Mercu Buana, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

E-mail: erni_ratna_dewi@uim-makassar.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-15 Keywords: <i>Elementary-School; Learning-Quality; Teacher-Education</i>	The quality of learning at the elementary school level in Indonesia still faces various fundamental challenges, particularly related to the low achievement of students in national and international assessments. One of the main factors is the uneven quality of teachers and the lack of contextualized learning approaches. The Professional Teacher Education Program (PPG) is expected to serve as a strategic solution to comprehensively improve teacher competence. However, the effectiveness of this program remains in question due to the gap between the theories taught and the actual practices in the field. Many PPG participants encounter difficulties in applying reflective and innovative teaching approaches because of limited facilities, administrative burdens, and insufficient systemic support. This study highlights the importance of field-based needs assessments, post-PPG monitoring, and the strengthening of continuous coaching and mentoring mechanisms. The implementation of PPG in several elementary schools has shown positive transformations in lesson planning and teaching strategies, yet it continues to face operational challenges in the classroom. Therefore, for PPG to have a tangible impact on the quality of learning, synergy is needed between teacher competence enhancement and structural reforms within schools. The findings of this study are expected to serve as a basis for improving professional teacher education policies that are more contextual, reflective, and adaptive to the dynamics of learning in elementary schools.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-15 Kata kunci: <i>Sekolah Dasar; Kualitas Pendidikan; Pendidikan Guru.</i>	Kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan mendasar, terutama terkait rendahnya capaian hasil belajar siswa dalam asesmen nasional dan internasional. Salah satu faktor utama adalah kualitas guru yang belum merata serta pendekatan pembelajaran yang belum kontekstual. Pendidikan Profesi Guru (PPG) diharapkan menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kompetensi guru secara menyeluruh. Namun, efektivitas program ini masih dipertanyakan karena adanya ketimpangan antara teori yang diajarkan dan praktik nyata di lapangan. Banyak peserta PPG mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran reflektif dan inovatif karena keterbatasan fasilitas, beban administratif, dan kurangnya dukungan sistemik. Studi ini menyoroti pentingnya evaluasi berbasis kebutuhan lapangan, monitoring pasca-PPG, serta penguatan mekanisme coaching dan mentoring berkelanjutan. Implementasi PPG di beberapa sekolah dasar menunjukkan adanya transformasi positif dalam perencanaan dan strategi pembelajaran, namun masih dihadapkan pada tantangan operasional di kelas. Oleh karena itu, agar PPG memberikan dampak nyata terhadap mutu pembelajaran, perlu adanya sinergi antara peningkatan kompetensi guru dan reformasi struktural sekolah. Hasil kajian ini diharapkan menjadi dasar perbaikan kebijakan pendidikan profesi yang lebih kontekstual, reflektif, dan adaptif terhadap dinamika pembelajaran di sekolah dasar.

I. PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar masih menjadi persoalan mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia. Hal ini tercermin dari rendahnya capaian hasil belajar siswa dalam berbagai asesmen nasional maupun internasional. Berdasarkan laporan Programme

for International Student Assessment (PISA) oleh OECD tahun 2018, kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia berada jauh di bawah rata-rata negara-negara anggota, menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu mencapai kompetensi berpikir kritis dan analitis yang menjadi tujuan pembelajaran abad

ke-21. Ketimpangan kualitas juga tampak antar wilayah, di mana sekolah-sekolah di daerah tertinggal atau terpencil sering kali mengalami kekurangan guru berkualitas, fasilitas belajar yang memadai, serta sumber belajar yang relevan. Kondisi ini memperkuat urgensi untuk meninjau ulang pendekatan dan strategi pembelajaran di jenjang dasar.

Kualitas pembelajaran yang rendah tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa, tetapi juga melemahkan fondasi pembelajaran jangka panjang dan kompetensi generasi muda dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan dasar seharusnya menjadi tahap krusial dalam membentuk karakter, literasi dasar, serta keterampilan sosial dan kognitif siswa. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran di sekolah dasar masih terlalu berorientasi pada hafalan dan belum mendorong siswa untuk berpikir reflektif maupun memecahkan masalah secara kreatif (Alisherovna & Tokhirjonkyzy, 2020). Dengan demikian, masalah ini tidak dapat dipisahkan dari kualitas guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran. Ketidakmerataan kompetensi guru dan kurangnya pelatihan profesional yang relevan menjadi faktor penyumbang stagnasi kualitas pembelajaran, sehingga diperlukan intervensi yang lebih sistematis, termasuk melalui optimalisasi pendidikan profesi guru yang berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

Peran guru dalam proses pembelajaran bukan hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan dalam ruang kelas. Oleh karena itu, kualitas guru memiliki korelasi langsung dengan mutu pendidikan secara keseluruhan. Menurut Chasanah & Ningsih (2023), guru yang memiliki pengetahuan pedagogik yang kuat dan pemahaman konten yang mendalam cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Di Indonesia, meskipun berbagai kebijakan peningkatan kualitas guru telah dijalankan, seperti sertifikasi dan pelatihan berkelanjutan, implementasinya masih sering terbentur pada problem klasik seperti pelatihan yang bersifat formalitas, minimnya praktik reflektif, dan kurangnya relevansi antara pelatihan dengan kondisi riil di sekolah. Hal ini menyebabkan banyak guru yang tidak mengalami peningkatan signifikan dalam praktik mengajarnya, meskipun telah mengikuti pendidikan formal profesi.

Pendidikan Profesi Guru (PPG), sebagai program strategis yang ditujukan untuk membentuk guru profesional, semestinya mampu menjadi wadah penguatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara terpadu. Namun dalam praktiknya, efektivitas PPG dalam meningkatkan kualitas pembelajaran masih dipertanyakan. Beberapa studi mengungkap bahwa meskipun peserta PPG memperoleh materi yang relevan secara teoritis, namun belum sepenuhnya mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik pembelajaran di kelas (Jafar et al., 2025). Kelemahan ini bisa disebabkan oleh pendekatan pelatihan yang terlalu teoritis, minimnya pendampingan pasca-PPG, serta tidak adanya sistem evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi hasil pelatihan. Dengan demikian, program PPG perlu dievaluasi dan diperkuat agar benar-benar menjawab kebutuhan kontekstual guru di lapangan, bukan sekadar memenuhi persyaratan administratif. Transformasi pendidikan tidak mungkin tercapai tanpa pembenahan menyeluruh terhadap peran guru sebagai aktor utama pembelajaran.

Permasalahan mendasar dalam pelaksanaan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah ketimpangan antara kompetensi yang diajarkan selama pelatihan dengan realitas yang dihadapi guru di kelas. Banyak guru peserta PPG mengeluhkan bahwa pendekatan pembelajaran dalam program ini cenderung bersifat konseptual dan kurang memberi ruang untuk pengembangan keterampilan praktis yang kontekstual (Prihatini & Sugiarti, 2022). Dalam praktiknya, tantangan seperti kurangnya fasilitas, banyaknya beban administratif, dan kondisi psikososial siswa di lapangan sering kali tidak dibahas secara komprehensif dalam kurikulum PPG. Hal ini menimbulkan jurang antara teori yang diperoleh selama pelatihan dan kemampuan guru dalam menerapkannya secara adaptif di ruang kelas. Akibatnya, guru yang telah mengikuti PPG tidak selalu menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas pembelajaran, karena sistem pelatihan tidak sepenuhnya membekali mereka dengan keterampilan responsif terhadap dinamika lokal di sekolah.

Selain itu, lemahnya sistem monitoring dan evaluasi pasca-PPG juga menjadi salah satu penyebab rendahnya dampak jangka panjang dari program ini terhadap mutu pembelajaran (Gustiani et al., 2023). Evaluasi yang dilakukan sering kali bersifat administratif, terbatas pada pemenuhan dokumen dan laporan, tanpa adanya

umpan balik sistematis yang dapat memperbaiki praktik pembelajaran guru secara berkelanjutan. Menurut penelitian oleh Agustina et al (2023), keberhasilan pendidikan profesi guru sangat ditentukan oleh kesinambungan antara pelatihan, praktik reflektif di sekolah, serta dukungan dari komunitas belajar profesional yang aktif. Sayangnya, aspek ini sering diabaikan dalam desain kebijakan. Program PPG yang ideal seharusnya dilengkapi dengan mekanisme coaching dan mentoring secara rutin setelah pelatihan selesai, agar transformasi kompetensi guru benar-benar dapat diwujudkan dalam praktik nyata di kelas. Tanpa pendekatan yang menyeluruh dan berbasis kebutuhan riil guru, pendidikan profesi hanya akan menjadi formalitas tanpa dampak yang berarti terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Urgensi untuk menganalisis kontribusi pendidikan profesi guru (PPG) dalam peningkatan kualitas pembelajaran semakin menguat seiring dengan masifnya investasi pemerintah dalam program ini. Sejak dijadikan sebagai salah satu syarat profesionalisasi guru melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PPG telah difungsikan sebagai instrumen strategis untuk mencetak pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga profesional dalam praktik. Namun demikian, masih minim kajian empiris yang secara langsung mengaitkan hasil dari program PPG dengan peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Sebagian besar evaluasi PPG lebih menekankan pada aspek administratif, seperti kelulusan peserta dan penyerapan materi, tanpa menyentuh indikator riil di kelas seperti kemampuan pedagogis guru dalam mendesain pembelajaran diferensiatif, memfasilitasi partisipasi aktif siswa, atau mengembangkan asesmen formatif yang bermakna (Daud et al., 2020; Usman et al., 2024).

Tanpa adanya analisis yang kritis dan berbasis data terhadap kontribusi nyata program PPG terhadap praktik pembelajaran, kebijakan pendidikan guru berisiko menjadi simbolik—terlihat aktif secara struktural tetapi stagnan secara substantif. Kebijakan pendidikan guru yang berbasis evaluasi formatif dan umpan balik dari praktik di lapangan sangat penting agar program seperti PPG dapat terus diperbaiki sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks pendidikan dasar, guru dihadapkan pada beragam tantangan yang unik seperti karakteristik perkembangan anak, perbedaan

kemampuan dasar siswa, serta keterbatasan sumber daya belajar. Oleh karena itu, penting untuk menilai apakah lulusan PPG benar-benar mampu merespons tantangan-tantangan ini secara efektif di ruang kelas. Analisis semacam ini tidak hanya akan memperjelas posisi PPG dalam sistem pendidikan nasional, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam merancang pelatihan guru yang lebih kontekstual, reflektif, dan berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peran Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dalam konteks nyata, serta menggali pengalaman, persepsi, dan praktik guru secara kontekstual di lingkungan sekolah. Studi kasus ini difokuskan pada tiga sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian, yaitu SD Negeri Mangkura II, SD Inpres Sudiang, dan SD Islam Athirah. Ketiga sekolah ini dipilih secara purposive karena memiliki guru-guru yang telah mengikuti program PPG serta mewakili variasi jenis sekolah negeri dan swasta, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi dan dampak PPG pada kualitas pembelajaran di tingkat dasar.

Subjek penelitian meliputi guru-guru yang telah mengikuti pendidikan profesi guru, kepala sekolah, dan siswa di ketiga sekolah tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali pengalaman serta persepsi mereka mengenai penerapan kompetensi pasca-PPG dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas belajar-mengajar di kelas untuk melihat secara nyata bagaimana kompetensi yang diperoleh dari PPG diterapkan. Studi dokumentasi juga dilakukan dengan mengumpulkan dokumen terkait, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil asesmen siswa, dan dokumen pelatihan PPG sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang memungkinkan identifikasi tema-tema utama terkait peran dan kontribusi PPG terhadap kualitas pembelajaran. Validitas data dijaga

melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking dengan para informan utama agar hasil penelitian tetap sesuai dengan konteks dan pengalaman mereka. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan kritis mengenai efektivitas pendidikan profesi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Kompetensi Hasil Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Praktik Pembelajaran di Sekolah Dasar

a) Kesiapan Guru dalam Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran Berdasarkan Kompetensi PPG

Guru lulusan Pendidikan Profesi Guru (PPG) umumnya telah menunjukkan kesiapan yang cukup baik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi. Hasil observasi pada beberapa sekolah dasar di Makassar yakni SD Negeri Mangkura II, SD Inpres Sudiang, dan SD Islam Athirah, menunjukkan bahwa para guru mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara sistematis, sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogik yang diperoleh selama mengikuti program PPG. Perencanaan yang dibuat mencerminkan upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, terutama dalam merumuskan tujuan pembelajaran berbasis capaian kompetensi serta memilih metode dan media yang kontekstual. Salah satu guru dari SD Negeri Mangkura II menyatakan,

"Selama mengikuti PPG, kami diajarkan bagaimana menyusun tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Itu sangat membantu saat saya merancang RPP sekarang, terutama dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi siswa di kelas"

Meskipun capaian dalam aspek perencanaan pembelajaran menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaan pembelajaran di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Guru SD Inpres Sudiang menyampaikan,

"Kadang apa yang kita rencanakan tidak bisa dilaksanakan sepenuhnya karena waktu yang terbatas dan tugas administratif yang banyak"

Hal serupa diungkapkan guru dari SD Islam Athirah,

"Kami merasa cukup siap secara teori setelah PPG, tetapi dalam praktiknya, tetap butuh adaptasi terus-menerus"

Pernyataan ini menggambarkan bahwa meskipun kompetensi merancang pembelajaran sudah dimiliki, penerapan di kelas masih perlu penyesuaian dengan kondisi nyata.

Hal ini sejalan dengan temuan De Jong et al (2022) yang menegaskan bahwa efektivitas guru tidak hanya ditentukan oleh perencanaan, tetapi juga kemampuan mengelola dinamika kelas dan keterbatasan waktu. Selain itu, Mireles-Rios et al (2019) menunjukkan bahwa beban administratif yang tinggi mengurangi fokus guru pada pengajaran, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi pembelajaran memerlukan dukungan sistemik, seperti pengurangan beban administrasi dan peningkatan waktu untuk persiapan mengajar.

Teori implementasi pendidikan dari Lipsky (1980) dalam konsep street-level bureaucracy juga menjelaskan bahwa guru, sebagai pelaksana kebijakan pendidikan di garis depan, kerap kali harus mengambil keputusan secara cepat dan adaptif dalam menghadapi berbagai keterbatasan. Dalam konteks ini, guru bertindak bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai manajer waktu, fasilitator, bahkan pemecah masalah administratif. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tidak bisa hanya ditopang oleh perencanaan yang baik, tetapi juga oleh dukungan sistemik yang memungkinkan guru untuk fokus pada pembelajaran, seperti manajemen waktu yang lebih efisien, pengurangan beban administrasi, dan peningkatan kolaborasi antar guru (Darminto, 2021).

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi guru-guru di SD Negeri

Mangkura II, SD Inpres Sudiang, dan SD Islam Athirah merefleksikan kondisi nyata bahwa kompetensi hasil PPG belum cukup jika tidak dibarengi dengan ekosistem sekolah yang mendukung implementasinya. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas guru, tetapi juga pada pembenahan struktural dan kebijakan yang meringankan beban kerja guru dan memfasilitasi penerapan praktik pembelajaran yang berkualitas.

b) Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif dan Asesmen Formatif dalam Praktik Mengajar

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran inovatif dan asesmen formatif menjadi fokus utama dalam praktik mengajar guru lulusan PPG. Oleh karena itu, penelitian ini meninjau bagaimana kedua aspek tersebut diimplementasikan di tiga sekolah dasar, yaitu SD Negeri Mangkura II, SD Inpres Sudiang, dan SD Islam Athirah. Hasil penelitian di ketiga sekolah tersebut menunjukkan variasi yang cukup signifikan dalam penerapan strategi pembelajaran inovatif dan penggunaan asesmen formatif oleh guru lulusan PPG. Secara umum, guru di ketiga sekolah telah berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan problem-based learning (PBL), serta memanfaatkan media digital sebagai alat bantu pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan dari (Ratanasabilla et al., 2021) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran aktif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Hasil penelitian di tiga sekolah dasar yakni SD Negeri Mangkura II, SD Inpres Sudiang, dan SD Islam Athirah menunjukkan variasi yang cukup signifikan dalam penerapan strategi pembelajaran inovatif dan penggunaan asesmen formatif oleh guru lulusan PPG. Secara umum, guru di ketiga sekolah telah berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan

menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan problem-based learning (PBL), serta memanfaatkan media digital sebagai alat bantu pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan dari Kurnia, (2022) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran aktif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Namun, hasil wawancara mengungkapkan bahwa penerapan strategi inovatif ini belum konsisten dalam setiap pertemuan. Seorang guru dari SD Negeri Mangkura II menyatakan:

"Saya berusaha mengajak siswa berdiskusi dan menggunakan video pembelajaran, tapi terkadang saya kembali ke metode ceramah karena keterbatasan waktu dan kesiapan siswa"

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru di SD Inpres Sudiang:

"Saya memang mencoba problem-based learning, tapi kadang siswa kurang fokus dan saya merasa perlu kembali memakai metode yang lebih mudah dikendalikan"

Sedangkan guru dari SD Islam Athirah menambahkan:

"Penggunaan media digital sangat membantu, tapi saya masih kesulitan membuat semua siswa aktif setiap saat. Kadang saya harus mengombinasikan dengan metode tradisional"

Fenomena ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran belum sepenuhnya menjadi kebiasaan profesional yang melekat dalam praktik mengajar mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menekankan bahwa keberlanjutan dalam penerapan strategi pembelajaran inovatif memerlukan refleksi dan dukungan yang berkelanjutan agar dapat menjadi bagian dari budaya profesional guru (C., 2022).

Berdasarkan aspek asesmen formatif, ditemukan bahwa sebagian guru masih menggunakan asesmen yang bersifat umum dan belum secara maksimal memberikan umpan balik yang

konstruktif. Asesmen formatif seharusnya menjadi alat diagnostik yang membantu guru memahami kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Namun, seperti diungkapkan guru SD Negeri Mangkura II:

"Saya biasanya memberikan soal latihan dan nilai, tapi belum selalu memberikan komentar spesifik yang bisa membantu siswa memperbaiki kesalahan mereka"

Guru dari SD Inpres Sudiang juga menambahkan:

"Keterbatasan waktu dan banyaknya siswa membuat saya sulit memberikan umpan balik detail pada setiap siswa"

Situasi ini mengindikasikan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi yang reflektif dan memberikan umpan balik yang membangun. Zhang (2024) menyatakan bahwa asesmen formatif efektif bila guru mampu memberikan feedback yang spesifik dan mendorong siswa untuk aktif memperbaiki pemahaman mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun guru di SD Negeri Mangkura II, SD Inpres Sudiang, dan SD Islam Athirah sudah menerapkan beberapa strategi pembelajaran inovatif dan asesmen formatif, masih dibutuhkan penguatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam hal refleksi terhadap praktik pembelajaran dan keterampilan evaluatif. Pengembangan kemampuan ini sangat penting agar guru mampu menginternalisasi inovasi pembelajaran dan asesmen sebagai bagian integral dari proses mengajar yang berdampak positif pada perkembangan belajar peserta didik.

2. Dampak Pendidikan Profesi Guru (PPG) terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa

a) Transformasi Pendekatan Mengajar Guru Pasca-PPG dan Pengaruhnya terhadap Keterlibatan Siswa

Setelah mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), guru-guru di SD Negeri Mangkura II, SD Inpres Sudiang, dan SD Islam Athirah menunjukkan transformasi signifikan dalam pendekatan mengajarnya. Mereka beralih dari metode ceramah konvensional ke strategi pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Perubahan ini tampak dalam praktik penggunaan metode diskusi kelompok, problem-based learning, hingga proyek lintas mata pelajaran. Di SD Islam Athirah, seorang guru menyatakan,

"Dulu saya lebih sering menjelaskan dan memberi tugas, sekarang saya lebih suka memancing anak-anak untuk bertanya dan berdiskusi bersama. Kelas jadi lebih hidup"

Hal senada juga diungkapkan guru SD Inpres Sudiang yang berkata,

"Setelah PPG, saya lebih paham cara menyusun kegiatan yang menantang anak berpikir kritis. Bahkan siswa saya jadi suka kerja kelompok dan saling bantu menyelesaikan soal"

Transformasi ini mencerminkan prinsip konstruktivisme, sebagaimana dikemukakan oleh Hilyatussu'ada & Khusnia (2024), yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain.

Dampaknya terlihat nyata dalam keterlibatan siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan peningkatan keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku. Di SD Negeri Mangkura II, seorang siswa mengatakan,

"Sekarang kami sering belajar kelompok, diskusi, dan main kuis. Belajarnya jadi lebih seru dan saya jadi suka ikut bicara"

Hal ini menunjukkan suasana kelas yang lebih terbuka, demokratis, dan komunikatif. Teori Humanistik, seperti yang dikemukakan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman secara emosional agar siswa mampu berkembang secara optimal. Guru yang bertindak sebagai fasilitator, alih-alih instruktur dominan, membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan rasa memiliki dalam proses belajar. Ini juga sejalan dengan pendekatan student-centered learning yang menurut (Kim et al., 2019), menempatkan tanggung jawab belajar pada siswa, dengan guru sebagai pendamping dalam proses eksplorasi pengetahuan.

Peningkatan keterlibatan siswa juga berkorelasi dengan pendekatan pembelajaran diferensiatif yang diadopsi guru pasca-PPG. Guru di SD Islam Athirah mengungkapkan,

"Saya sekarang menyusun kegiatan berdasarkan kebutuhan anak-anak. Ada yang belajar visual, ada yang lebih suka gerak, jadi saya coba variasikan".

Hal ini menunjukkan kesadaran guru terhadap pentingnya memperhatikan gaya belajar dan kesiapan siswa. Pendekatan ini didukung oleh teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner (1983), yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki jenis kecerdasan yang berbeda dan pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menjangkau keragaman tersebut. Selain itu, prinsip Universal Design for Learning (UDL) juga memberikan dasar kuat bahwa akses yang setara dalam pembelajaran dapat dicapai melalui ragam cara penyajian materi, keterlibatan, dan ekspresi siswa dalam menunjukkan hasil belajarnya (Almumen, 2020).

Meskipun terjadi kemajuan, beberapa guru menghadapi tantangan struktural. Guru SD Inpres Sudiang mengeluhkan,

"Kadang mau buat pembelajaran menarik, tapi waktunya habis untuk isi administrasi"

Tantangan ini konsisten dengan temuan Purohit & Dutt (2024) yang menyatakan bahwa inovasi pedagogis sering kali terhambat oleh beban kerja administratif dan kurangnya dukungan sistemik dari manajemen sekolah. Namun, kehadiran komunitas belajar profesional seperti MGMP dan Komunitas Guru Penggerak telah menjadi ruang strategis bagi guru untuk tetap berkembang dan menjaga semangat reflektif. Menurut Baker (2025) keterlibatan dalam communities of practice memperkuat pembelajaran berkelanjutan karena memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman, mendapatkan umpan balik, dan memperluas wawasan pedagogis mereka.

Secara keseluruhan, transformasi pendekatan mengajar guru pasca-PPG di SD Negeri Mangkura II, SD Inpres Sudiang, dan SD Islam Athirah telah menunjukkan bahwa PPG bukan hanya program formal, tetapi juga mampu membentuk cara pandang baru dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang berpihak pada siswa. Keterlibatan siswa yang meningkat secara kognitif, afektif, dan perilaku menjadi indikator nyata keberhasilan pendekatan ini. Dengan dukungan teori konstruktivisme, humanistik, diferensiasi, dan pembelajaran berbasis komunitas, transformasi pedagogis yang dibawa oleh PPG memiliki dasar ilmiah yang kuat dan relevan dengan tuntutan pendidikan modern.

b) Peningkatan Hasil Belajar Siswa dan Peran Evaluasi Berkelanjutan dalam Praktik Guru

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) terbukti memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa di beberapa sekolah dasar di Makassar, seperti SD Negeri Mangkura II, SD Inpres Sudiang, dan SD Islam Athirah. Studi ini dilakukan selama satu semester setelah guru mengikuti pelatihan PPG, melibatkan sejumlah guru dan siswa di ketiga sekolah tersebut. Hasilnya menunjukkan

peningkatan skor akademik siswa, terutama dalam mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia. Guru-guru lulusan PPG memiliki kemampuan lebih baik dalam menyusun pembelajaran berbasis kompetensi dan melaksanakan evaluasi formatif secara terencana. Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilakukan secara berkala selama proses belajar untuk memantau pemahaman siswa dan memberikan umpan balik yang membantu perbaikan pembelajaran. Salah seorang guru dari SD Negeri Mangkura II menyampaikan,

"Sejak mengikuti PPG, saya jadi lebih paham pentingnya asesmen formatif. Saya bisa mengidentifikasi kesulitan siswa lebih cepat, sehingga mereka tidak tertinggal lama."

Temuan ini sejalan dengan dokumen penilaian siswa yang menunjukkan kenaikan rata-rata nilai ulangan harian dari 68 menjadi 78 dalam satu semester, khususnya pada mata pelajaran matematika.

Namun, peningkatan hasil belajar siswa belum merata di semua kelas dan guru. Di SD Inpres Sudiang, seorang kepala sekolah menyampaikan bahwa,

"Tidak semua guru bisa langsung menerapkan evaluasi berkelanjutan secara konsisten. Ada yang masih sekadar menjalankan penilaian sebagai kewajiban administratif."

Beberapa faktor yang memengaruhi ketidakkonsistenan tersebut antara lain motivasi guru yang berbeda-beda, beban kerja administratif yang tinggi, serta kurangnya dukungan sistematis dari manajemen sekolah. Meskipun pelatihan formal seperti PPG memberikan dasar teori dan keterampilan yang dibutuhkan, praktik reflektif dan evaluatif di lapangan tetap menjadi kunci utama dalam memastikan keberlanjutan dampak pelatihan. Tanpa adanya evaluasi berkelanjutan dan pemetaan capaian siswa yang terstruktur, guru berisiko kehilangan arah dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan aktual peserta didik.

Dalam literatur pendidikan, evaluasi berkelanjutan dan asesmen formatif

disebut sebagai salah satu faktor penentu dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Tulak et al., (2024) dalam studinya yang berpengaruh menyatakan bahwa asesmen formatif yang diterapkan secara konsisten dapat meningkatkan prestasi siswa, terutama jika digunakan untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Selanjutnya, Adawiyah & Haolani (2021) menekankan bahwa asesmen yang efektif bukan hanya alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan umpan balik formatif yang mendorong metakognisi siswa dan perbaikan diri. Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Hafinda & Armanisah (2021) menemukan bahwa guru yang aktif melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran secara berkala menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam melakukan diferensiasi pembelajaran dan mengelola kelas secara responsif.

Penguatan praktik evaluasi guru juga sangat dipengaruhi oleh budaya kolaborasi di lingkungan sekolah. Di SD Islam Athirah, seorang guru menyatakan,

"Kami mulai membentuk komunitas belajar ternal sekolah. Dari situ, saya bisa belajar membuat rubrik penilaian dan menganalisis hasil evaluasi lebih dalam"

Praktik ini mencerminkan konsep Professional Learning Community (PLC) yang diperkenalkan oleh DuFour dan Eaker (1998), di mana guru secara aktif dan kolektif bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui refleksi dan pembelajaran bersama. Sekolah yang mendukung terbentuknya komunitas belajar ini berpotensi menjadi ruang berkembangnya inovasi dan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Dengan demikian, meskipun program PPG secara umum berhasil meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional guru, keberhasilan jangka panjang terhadap peningkatan hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh praktik profesional berkelanjutan,

seperti evaluasi reflektif, supervisi akademik yang membina, dan kolaborasi antarguru. Sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem yang mendukung praktik-praktik ini agar transformasi yang dimulai dari pelatihan guru dapat menjelma menjadi perubahan nyata di ruang-ruang kelas. Tanpa adanya sistem pendukung yang kuat, manfaat pelatihan seperti PPG berisiko melemah seiring waktu. Oleh karena itu, integrasi antara pengembangan kompetensi guru dan praktik kelembagaan sekolah menjadi kunci dalam menciptakan peningkatan hasil belajar yang berkelanjutan dan merata.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa program Pendidikan Profesi Guru (PPG) berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogis guru sekolah dasar, khususnya dalam perencanaan pembelajaran, penerapan strategi inovatif, asesmen formatif, dan manajemen kelas. Temuan ini didukung oleh studi Mardhatillah & Surjanti (2023) yang melaporkan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesionalitas guru secara nasional setelah mengikuti PPG. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh melalui pelatihan formal dengan praktik pembelajaran nyata di kelas. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Ananda et al., (2025) yang mengungkap bahwa beban kerja administratif yang tinggi, distribusi pelatihan yang tidak merata, serta kurangnya pelatihan berkelanjutan menjadi hambatan nyata dalam peningkatan kualifikasi profesional guru sekolah dasar.

Penerapan strategi inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi digital memang mulai diadopsi, namun belum menjadi praktik yang berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh studi Azizi et al., (2024) yang menemukan bahwa guru sering menghadapi keterbatasan literasi digital dan infrastruktur, sehingga adopsi teknologi bersifat situasional dan belum menjadi bagian dari kebiasaan profesional. Di sisi lain, studi Muslimin et al. (2025) pada SMPN 3 Jombang menunjukkan bahwa inovasi media pembelajaran, meskipun efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, masih terhambat oleh kendala waktu dan sarana

menandakan bahwa inovasi seringkali muncul sebagai respons kontekstual, bukan habitus yang tertanam pada kultur profesional guru.

Dalam lini transformasi pedagogis pasca-PPG, tampak pergeseran ke pendekatan konstruktivistik yang mendukung keterlibatan siswa secara kognitif dan afektif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Firmansyah & Jiwandono (2022), yang menunjukkan bahwa sebagian guru mulai menerapkan model Student-Centered Learning (SCL), meski ada yang masih berpegang pada pendekatan teacher-centered. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi tidak merata. Pendekatan pembelajaran aktif juga terbukti mendorong keterlibatan siswa secara signifikan sebagaimana temuan Waruwu & Helsa (2023) namun implementasinya terkendala oleh kompetensi guru dan keterbatasan fasilitas serta waktu kurikulum. Studi Setiawan et al. (2021) menambahkan bahwa keberhasilan SCL sangat tergantung pada kesiapan guru, terutama dalam kondisi pembelajaran darurat seperti pandemi.

Ditinjau dari perspektif hasil belajar siswa, penelitian ini menunjukkan adanya tren positif ketika guru menerapkan asesmen formatif secara konsisten. Hal ini didukung oleh Alya et al., (2024) yang menemukan bahwa teknik seperti mini-tes, kuis, diskusi, dan presentasi meningkatkan pemahaman, motivasi, serta keterlibatan siswa meskipun diperlukan dukungan tambahan agar implementasi menjadi lebih efektif. Namun, tidak sedikit guru yang masih memandang asesmen sebagai kewajiban administratif. Sementara itu, kajian teoritis dalam *Didaktik* (Adriantoni et al.) menekankan bahwa asesmen formatif bukan hanya alat ukur, melainkan bagian integral dan reflektif dari proses pembelajaran yang idealnya mendorong perbaikan berkelanjutan.

Secara sistemik, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas guru melalui PPG tidak akan efektif tanpa reformasi ekosistem sekolah yang mendasar. Temuan ini didukung oleh Imam Syafii et al., (2025) bahwa beban administratif yang tinggi secara nyata mengurangi fokus guru terhadap pengajaran, namun dukungan manajerial seperti pelatihan ICT dan manajemen waktu terbukti mendorong profesionalisme. Selain itu, Nafisa et al., (2023) menyatakan keberadaan komunitas profesional seperti MGMP dan KKG

menjadi instrumen penting bagi guru untuk berbagi praktik reflektif dan inovatif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Implementasi hasil Pendidikan Profesi Guru (PPG) di SD Negeri Mangkura II, SD Inpres Sudiang, dan SD Islam Athirah menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesiapan dalam merancang pembelajaran berbasis kompetensi. Mereka mampu menyusun RPP dengan baik dan mulai menerapkan strategi pembelajaran inovatif serta asesmen formatif. Transformasi pendekatan mengajar pasca-PPG terlihat dalam peningkatan aktivitas siswa dan pendekatan yang lebih berpusat pada kebutuhan peserta didik. Namun, pelaksanaan di kelas masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu, beban administratif, dan kesiapan siswa. Konsistensi dalam menerapkan metode aktif dan memberikan umpan balik juga menjadi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi. Meski begitu, dampak positif PPG terlihat pada peningkatan hasil belajar siswa, terutama di bidang matematika dan bahasa Indonesia. Evaluasi formatif menjadi kunci dalam mengidentifikasi kesulitan siswa lebih dini. Keberhasilan implementasi PPG sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan sistemik seperti manajemen waktu, pengurangan beban administrasi, dan budaya kolaboratif. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pengembangan kompetensi guru dan pembenahan struktural sekolah agar dampak positif PPG dapat berkelanjutan dan merata.

B. Saran

Berdasarkan dari temuan penelitian, peningkatan kualitas guru melalui PPG perlu diikuti dengan langkah sistemik agar hasilnya optimal. Guru lulusan PPG disarankan menjadikan inovasi pedagogis dan asesmen formatif sebagai praktik berkelanjutan, bukan sekadar pemenuhan administratif. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu mendukung dengan mengurangi beban administratif serta memperkuat supervisi akademik yang bersifat membina. Selain itu, komunitas profesional guru seperti MGMP, KKG, dan PLC diharapkan menjadi ruang refleksi dan kolaborasi yang mendorong pembelajaran sepanjang hayat. Dari sisi kebijakan, pemerintah perlu menyinergikan PPG dengan program pengembangan profesional berkelanjutan, memperkuat dukungan kelembagaan, serta

menyediakan kebijakan yang kondusif agar transformasi pedagogis dapat berlangsung lebih merata dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriantoni, Yanre, M. A., Gusneti, I., Angraini, S. (2025). Menilai Bukan Sekedar Menghitung: Peran Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 221 - 229. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.5976>
- Alya, M., Rosnawati, S., & Putra, R. S. (2024). PENERAPAN ASESMEN FORMATIF DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 15 BANDA ACEH. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 333-342.
- Ananda, R., Cahyani, P. I., Tanjung, I., Narlis, W. A., Juliani, R. (2025). Kualifikasi Guru SD dan Problematikanya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2), 393-407.
- Azizi, M. H., Putra, I. M., & Saman, S. (2024). Adaptasi guru terhadap teknologi pendidikan di era digital: tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1(1). <https://doi.org/10.26418/jppk.v1i01.88584>
- Firmansyah, A., & Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan guru dalam menerapkan pendekatan student centre learning dan teacher centre learning dalam pembelajaran. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33-39. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i1.229>
- Mardhatillah, O., & Surjanti, J. (2023). Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesionalitas Guru di Indonesia Melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(1), 102-111.
- Muslimin, A., Roziqin, M. K., & Anandita, S. R. (2025). Strategi Inovatif Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran: Studi Kasus di SMPN 3 Jombang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 8(3), 100-106. <https://doi.org/10.32764/joems.v8i3.1484>

- Nafisa, I. A., Rizki, A., Febriyanti, A., Anggraeni, E. F., Kurniadevi, A., & Sholikhah, E. (2023). Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru Di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 17(1), 728-749. [10.52434/jpu.v17i1.2682](https://doi.org/10.52434/jpu.v17i1.2682)
- Setiawan, T. A., Harsih, L. M., & Kultsum, U. (2021). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning, Direct Instruction, dan Student Centered Learning di Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Selama Masa Pandemi. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 1(04), 232-238. <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i04.58>
- Syafii, I., & Rahman, H. A. (2025). DINAMIKA KOMITMEN GURU PROFESIONAL DALAM MENYEIMBANGKAN BEBAN ADMINISTRATIF DAN PERUBAHAN KARAKTERISTIK SISWA DALAM MENYIKAPI KEBIJAKAN EFISIENSI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 130-142. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23933>
- Waruwu, P. I. M., & Helsa, Y. (2025). Implementasi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 255-267. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1942>